

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia sejak tahun 1990-an tumbuh pesat. Industri perbankan merupakan industri yang mengalami kemajuan yang paling pesat dibandingkan industri yang lainnya. Hal ini disebabkan deregulasi yang dilakukan pemerintah mengenai perbankan pada tahun 1983, deregulasi ini sangat mempengaruhi pola dan strategi perbankan baik dari sisi aktiva maupun pasiva perbankan itu sendiri. Situasi ini memaksa industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana. Sehingga menyebabkan bisnis perbankan berkembang pesat dengan persaingan yang semakin ketat.

Pada umumnya kegiatan terbesar bank adalah dibidang perkreditan, sebagai mana tercantum dalam bahwa dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 yang mengatur mengenai kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dari Bank Indonesia kepada bank untuk mengatasi kesulitan pendanaan jangka pendek bank. Oleh karena itu, bank menitikberatkan penyaluran dananya pada kegiatan kredit dan hal ini dapat dibuktikan dalam setiap neraca yang dipublikasikan. Bank dituntut untuk semakin kompetitif dalam menghimpun dana maupun dalam mengalokasikan dan terutama dalam hal pemberian kredit dimana bank dituntut untuk lebih selektif.

Jumlah kredit yang disalurkan oleh suatu bank selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, maka semakin banyak pula pendapatan (bunga/operasionalnya) yang diterima oleh bank. Pendapatan sebagian besar bank didominasi oleh pendapatan dari pemberian kredit, yaitu berupa bunga, provisi, *commitment fee* dan lainnya yang diterima bank sebagai akibat dari pemberian kredit, namun hal itu mengandung resiko ketidakpastian yang cukup tinggi sebagai

akibat tidak dipenuhinya kewajiban debitur untuk membayar bunga dan angsuran pokok bank. Dengan demikian kredit harus dikelola dengan baik mulai dari proses pemberian kredit sampai dengan kredit tersebut lunas, agar resiko-resiko tersebut dapat ditekan serendah mungkin.

Dengan bertambahnya jumlah bank, persaingan untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Semua bank berlomba menghimpun dana dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali kepada masyarakat bagi yang membutuhkan baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif. Karena bagi bank dana merupakan persoalan yang paling utama tanpa adanya dana bank tidak akan berfungsi sebagaimana layaknya.

Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, deposito, tabungan. Selain dari ketiga macam bentuk dana simpanan dari pihak ketiga tersebut yaitu giro, deposito, dan tabungan masih banyak terdapat dana dari pihak ketiga lainnya yang dapat diterima oleh bank. Akan tetapi, dana-dana ini sebagian besar berbentuk dana sementara yang sukar disusun perencanaannya karena bersifat sementara.

Krisis perbankan mulai dirasakan, pada pertengahan 1990-an masalah dunia perbankan diketahui dalam berbagai bentuknya seperti pelanggaran batas maksimum pemberian kredit sebagaimana yang terjadi pada bank-bank umum. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan. Pengukuran tingkat kesehatan bank harus dilakukan

oleh semua bank baik bank konvensional maupun bank syariah karena terkait dengan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Analisis laporan keuangan, khususnya mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan keuangan pada masa lalu, sekarang dan memproyeksikan masa yang akan datang. Analisis rasional merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan. Dengan kata lain, diantara alat-alat analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi pasar dibidang keuangan, adalah analisis ratio. Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor satu dengan yang lainnya dari suatu laporan keuangan.

Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia dan pengawasan perbankan nasional menentukan ketentuan modal minimum yang harus tersedia pada bank umum. Selain itu Bank Indonesia menetapkan juga ukuran kesehatan bank, yang dikenal dengan konteks CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*). Jadi faktor permodalan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan operasi suatu bank secara sehat. Fungsi dari permodalan adalah sebagai ukuran kemampuan bank menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, sebagai dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan dan sebagai alat pengukur kekayaan.

Bank memerlukan modal yang cukup untuk menutupi kerugian yang akan terjadi, dengan menggunakan alat pengukur *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pada masa krisis moneter, umumnya ada lima masalah besar yang dihadapi perbankan nasional salah satunya adalah

masalah *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet. Masalah *Non Performing Loan* (NPL) tersebut merupakan tantangan besar bagi dunia perbankan. Apabila bank mampu menekan rasio *Non Performing Loan* (NPL), maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar pula karena bank-bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membuat cadangan kerugian *Non Performing Loan* (NPL) atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Dengan semakin kecil PPAP yang harus dibentuk bank, maka pengembalian modal bank yang diperoleh akan membaik dan keuntungan yang diperolehpun meningkat sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan ikut membaik.

Pengembalian modal bank dari hasil kredit yang disalurkan kepada masyarakat sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh bank. Setiap perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Salah satu cara untuk menilai tingkat profitabilitas perbankan yang diukur dari pengembalian modal yaitu dengan mengukur rasio *Return On Equity* (ROE). Rasio ini menghubungkan keuntungan bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. *Return On Equity* (ROE) dapat diperoleh dengan membagi laba setelah pajak dengan total *equity* yang dimiliki perusahaan dikalikan 100%. Sehingga diperoleh seberapa besar keuntungan yang menjadi hak pemilik modal, dan seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan.

Penulis memilih PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Seperti yang diketahui PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang didirikan pada tanggal 16 Desember 1895. Mulai dari sebuah asosiasi yang dikelola sederhana dan hemat-pinjaman dana dari masjid bagi masyarakat lokal, kecil keuangan perusahaan dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi) ini, terbentuk pada tanggal 16 Desember 1895

di Purwokerto, Pusat Jawa, sebagai itu embrio bahwa akhirnya akan berkembang menjadi Bank Rakyat Indonesia. Berdasarkan UU No 21 tahun 1968, pemerintah kembali nama Bank Rakyat Indonesia yang pada saat itu telah menjadi bank komersial, dan sesuai dengan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992, BRI berganti nama dan badan hukum menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Laporan Tahunan 2008 Bank Rakyat Indonesia Pada tanggal 10 November 2003, BRI menjadi perusahaan publik yang diselenggarakan dengan pencatatan 30% sahamnya di tempat yang sekarang Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan kode ticker dari BBRI, yang saat ini bagian dari indeks LQ45 ekuitas, membuatnya menjadi salah satu saham yang termasuk dalam pengukuran indeks BEI komposit harga saham, *Jakarta Composite Index* (IHSG). Berdasarkan laporan keuangan BRI yang dilihat melalui data keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.



Tabel 1.1

Perkembangan CAR, NPL dan ROE

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Periode 2003-2013

PERIODE	CAR	NPL	ROE
	(%)	(%)	(%)

2003	19,64	3,12	44,73
2004	17.89	1,93	42,20
2005	15.29	1.92	37.92
2006	18.82	1.29	33.75
2007	15.84	0.88	31.64
2008	13.18	0.85	34.50
2009	13.20	1.08	35.22
2010	13.76	0.74	43.83
2011	14.96	0.42	42.49
2012	16.95	0.34	38.66
2013	16.99	0.31	34.11

Sumber : IDX 2003 – 2013, data di olah.

Perkembangan CAR pada bank BRI mengalami penurunan pada tahun 2004 – 2005 dari 19.64%, menjadi 17.89%, dan 15,29%. Sedangkan pada tahun 2006 mengalami peningkatan dari 15.29% menjadi 18.82. namun dari tahun 2008 sampai tahun 2013 terus menerus mengalami penurunan. Perkembangan NPL pada setiap tahunnya cenderung menurun kecuali pada tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 1.08%. Sedangkan, perkembangan ROE hanya mengalami peningkatan pada tahun 2008 - 2010 yaitu 34.50%, 35.22%, dan 43.83%.

Menurut Rachmat Firdaus dan Maya ariyanti dalam bukunya Manajemen Perkreditan Bank Umum (2003 : 45) mengatakan bahwa :

“Semakin besar kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula ATMR bank yang bersangkutan. Sehingga CAR akan menurun. Dengan demikian apabila bank akan mengadakan ekspansi/perluasan pemberian kredit, maka harus memperhatikan jumlah modal yang dimiliki

saat itu, yang berarti apabila CARnya sudah mendekati ketentuan minimal, maka ekspansi kredit tersebut harus dibarengi dengan penambahan jumlah modal.”

Berdasarkan teori tersebut di atas, pada tahun 2008 perluasan kredit yang dilakukan oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tidak diikuti dengan penambahan modal sehingga CAR menurun. Perluasan kredit juga mengakibatkan naiknya NPL dan naiknya ROE.



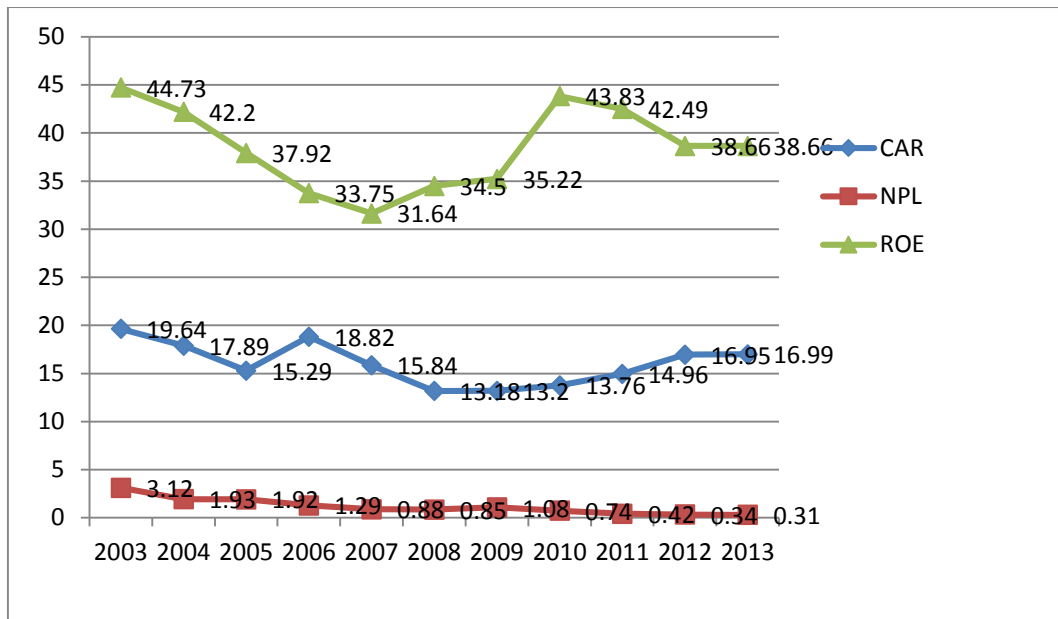
Garafik 1.1

Perkembangan CAR, NPL dan ROE

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)

Periode 2003-2013

UNIVERSITAS NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Sumber :

Laporan Keuangan Tahunan Bank (Data diolah)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menelaah secara lebih mendalam, diharapkan dapat diketahui seberapa besar pengaruh CAR dan NPL memberikan dampak bagi ROE dalam bentuk penelitian yang berjudul “ **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2003-2013**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terjadi penurunan CAR pada tahun 2004, 2005, 2007 dan 2008 yang dikarenakan semakin besar kredit yang disalurkan maka akan semakin besar ATMR sehingga CAR akan menurun dalam artian kenaikan pemberian kredit tidak dibarengi dengan penambahan modal. Sedangkan yang terjadi pada NPL yang terus meningkat pada tahun 2009 diakibatkan karena nasabah tidak dapat mengembalikan kreditnya tepat waktu. Hal tersebut berpengaruh terhadap ROE yang mengalami penurunan pada tahun 2004 - 2007 dan 2012 - 2013 yang diakibatkan NPL yang tinggi dibanding tahun sebelumnya.

Berhubungan dengan adanya fenomena naik turunnya ROE pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Periode 2003 – 2013 maka akan di lakukan penelitian lebih lanjut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hasil yang tidak konsisten dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Return On Equity (ROE)* untuk waktu dan tempat yang berbeda, bahkan di antaranya kontradiktif terhadap yang lain. Kemungkinan di dukung adanya fenomena *gap* data sampel, di dalam nilai ROE mengalami perubahan yang cukup fluktuatif yang mungkin secara tidak langsung di pengaruhi oleh beberapa variabel.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Equity (ROE)* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Periode 2003-2013?
2. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Equity (ROE)* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Periode 2003-2013?
3. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* secara simultan terhadap *Return on Equity (ROE)* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Periode 2003-2013?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Equity (ROE)* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Periode 2003-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Equity (ROE)* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Periode 2003-2013.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Periode 2003-2013.

1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yakni manfaat akademis maupun praktis.

- a. Dari segi teoritis pada perspektif akademis, penelitian ini akan bermanfaat untuk:
 - 1) Bagi peneliti untuk mendapatkan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.
 - 2) Bagi lembaga terkait dapat menambah informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian penelitian berikutnya.
- b. Kepentingan praktis hasil penelitian ini, bisa dipandang bermanfaat:
 - 1) Bagi manajemen perusahaan hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen untuk berhati-hati dalam menanamkan dana dari nasabah sehingga mampu memenuhi kebutuhan nasabah.
 - 2) Bagi investor hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terutama di sektor perbankan.
 - 3) Bagi pihak lainnya diharapkan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan bahan referensi tambahan dalam penelitian di bidang lainnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Sekarang dalam Sugiyono (2011:65) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005 : 121) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah :

“*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kinerja untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.”

Menurut Dahlan Siamat (2005 : 291) mengatakan bahwa :

“Jumlah Modal bank mempengaruhi kemampuan bank memperoleh keuntungan. Oleh karena itu dalam menentukan jumlah modal, manajemen bank harus memutuskan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dengan kenaikan jumlah modal karena kenaikan modal tersebut akan dapat meningkatkan ROE akibat naiknya permodalan bank.”

Bank Indonesia mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimal 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (SE BI nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008).

Pengertian NPL Menurut Dahlan Siamat dalam buku “Manajemen Lembaga Keuangan” (2004 : 174) menyatakan bahwa :

“Salah satu faktor penyebab runtuhnya kondisi suatu bank yaitu adanya NPL yang melebihi batas kewajaran yang ditetapkan oleh BI. NPL timbul karena tidak kembalinya dana yang diberikan dalam bentuk kredit tepat pada waktunya”.

NPL dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya.

Return On Equity merupakan hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri. Pengertian *Return On Equity* menurut Kasmir dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (2008 : 204) adalah :

“rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri”

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini, Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah 5% dari total portofolio kreditnya.

Menurut Datu Asmira Suri (2006) mengatakan jika kondisi dalam suatu bank terjadi peningkatan penyaluran kredit maka NPL akan meningkat yang tidak diikuti dengan peningkatan perolehan pendapatan. Maka hal ini menyebabkan modal berkurang maka sumber dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat akan berkurang.

1.6.1 Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan *Return On Equity (ROE)*.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin berat rasio tersebut maka akan semakin baik posisi modal.

Dahlan Siamat (2005 : 291) mengatakan bahwa :

“Jumlah Modal bank mempengaruhi kemampuan bank memperoleh keuntungan. Oleh karena itu dalam menentukan jumlah modal, manajemen bank harus memutuskan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dengan kenaikan jumlah modal karena kenaikan modal tersebut akan dapat menurunkan ROE akibat naiknya permodalan bank.”

1.6.2 Hubungan antara *Non Performing Loan (NPL)* dengan *Return On Equity (ROE)*.

Kredit adalah sumber pendapatan utama bagi bank, kinerja bank yang baik ditandai dengan lancarnya penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat. Tetapi tingginya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank akan memberikan resiko yang tinggi pula bagi bank yaitu akan terjadinya kredit bermasalah.

Jika debitur tidak dapat membayar kembali pinjaman kredit tepat waktu maka akan menimbulkan kredit bermasalah atau *non performing loan (NPL)*. Tingginya rasio NPL yang

dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap nilai pengembalian modal dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, hal itu akan berdampak pada nilai profitabilitas bank itu sendiri.

Lukman Dendawijaya (2005:83) mengemukakan bahwa akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa :

”Dengan adanya kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.”

1.6.3 Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dengan *Return On Equity (ROE)*.

Menurut Datu Asmira Suri (2006) mengatakan jika kondisi dalam suatu bank terjadi peningkatan penyaluran kredit maka NPL akan meningkat yang tidak diikuti dengan peningkatan perolehan pendapatan. Maka hal ini menyebabkan modal berkurang maka sumber dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat akan berkurang. Tetapi jika kondisi sebaliknya dimana jumlah dari penyaluran kreditnya mengalami penurunan maka pendapatan menurun dan NPL pun mengalami penurunan. Maka perkembangan modal bank menurun hal ini akan mempengaruhi jumlah sumber dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat, selain itu bank tidak dapat memberikan dana segar kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan dengan lancar karena terbatasnya dana segar.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)*

Terhadap *Return On Equity (ROE)*

Capital Adequacy Ratio :
<i>Modal</i>
<hr/>
<i>Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)</i>
Lukman Dendawijaya (2005 :121) SE BI nomor

Non Performing Loan :

$$\frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Dahlan Siamat (2004 : 174)

Return On Equity:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Kasmir (2008 : 204)

1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Equity* (ROE) :

Tabel 1.2

Hasil Peneliti Terdahulu Terkait dengan Variabel Peneliti

No	Nama (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Reynaldo Hamonangan dan Hasan Sakti Siregar (2009)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Operating Ratio</i> dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2005-2008.	Dependen : <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Operating Ratio</i> dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> Independen : ROE	Secara parsial dapat diambil kesimpulan, bahwa CAR dan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, sementara itu, NPL, OR, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan arah negatif. Sedangkan secara simultan dapat diambil kesimpulan, bahwa CAR, DER, NPL,

				OR, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan arah negatif.
2	Rindy Nurhafita (2010)	Pengaruh Rasio CAMELS terhadap Kualitas Laba Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2004-2008.	<p>Dependen : seluruh rasio CAMELS yang terdiri dari rasio CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR.</p> <p>Independen : ROA yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba</p>	Rasio CAMELS secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan secara parsial hanya rasio ROA yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
3	Evi Oktaviani (2011)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) Pada PT bank bjb Tbk”	<p>Dependen : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>Independen : <i>Return On Equity</i> (ROE)</p>	<i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> , demikian juga secara parsial, <i>Capital Adequacy Ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap <i>Return On Equity</i> sedangkan <i>Non Performing Loan</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> .
4	Rusdiana (2012)	Pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO dan DPK	<p>Dependen : CAR, LDR, NIM, NPL,</p>	CAR, LDR, DPK tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA. NIM, NPL,

		Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.	BOPO, dan DPK Independen : ROA	BOPO mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA
5	I Putu Agus Atmaja Negara (2013)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Penyaluran Kredit Dan Non Performing Loan Pada Profitabilitas Bank Di Bei Tahun 2010-2012	Dependen : Capital Adequacy Ratio, Penyaluran Kredit Dan Non Performing Loan Independen : Profitabilitas	bahwa secara parsial CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara NPL berpengaruh negatif terhadap hubungan antara CAR dengan profitabilitas dan NPL berpengaruh positif terhadap hubungan antara penyaluran kredit dengan profitabilitas

1.8 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2011:70) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan pengertian diatas, latar belakang, serta kerangka pemikiran yang telah dibuat maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

I. HIPOTESIS I

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Ha : Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE)

II. HIPOTESIS II

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Equity* (ROE).

Ha : Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Equity* (ROE).

III. HIPOTESIS III

Ho : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Ha : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

